

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berangkat dari hasil analisis penelitian ini sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *baayun maulid* ini bersumber dari tradisi pra-Islam dimasa lampau yang dikenal dengan nama tradisi *baayun anak* dalam upacara *bapalas bidan*, karena upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang bidan maka disebut juga dengan *baayun bidan*. Terdapat larangan bahwa seorang bayi tidak boleh diayun oleh orangtuanya sebelum diayun terlebih dahulu oleh bidan yang membantu proses kelahiran si bayi. Larangan ini berkaitan dengan adanya kepercayaan dikalangan masyarakat Banua Halat bahwa pada saat seorang bidan membantu proses persalinan melibatkan hal-hal yang bersifat mistis atau unsur-unsur ghaib. Maka untuk menghindarkan si bayi dari berbagai macam pengaruh roh-roh jahat serta makhluk ghaib lainnya, dilaksanakanlah upacara *baayun anak*.

Setelah Islam masuk ke daerah Banua Halat, tradisi ini tetap dipertahankan dengan beberapa perubahan dan penyesuaian terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Jika sebelumnya pelaksanaan upacara ini menjadi sebuah keharusan yang semata-mata bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang dipercayai dapat mengganggu anak-anak jika tidak dilaksanakan, kini tujuan

pelaksanaannya dipandang secara beragam oleh masyarakat setempat, yakni sebagai media silaturahmi, saling berbagi, menumbuhkan semangat gotong royong, dan memuliakan Nabi. Selain itu, tumbuh pula kepercayaan di masyarakat Banua Halat bahwa upacara ini merupakan *wasilah* (media) untuk mendapatkan banyak kebaikan, media penyembuhan bagi sakit tertentu, dan momentum penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak.

Jika sebelumnya pada upacara *baayun bidan* atau *baayun anak* ini diisi dengan *bamamang*, bacaan mantra-mantra, doa serta persembahan kepada para dewa dan leluhur nenek moyang suku Dayak Meratus, kini digantikan dengan pembacaan syair-syair maulid dan shalawat yang berisi sejarah, perjuangan, dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Jika sebelumnya upacara ini dilaksanakan di sebuah *balai* dalam rumah adat dayak, maka kini dipindahkan ke masjid *al-Mukarramah* Banua Halat. Jika dulu pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh para *balian*, maka kini digantikan oleh para ulama dan habaib, dan jika dulu waktu pelaksanaan upacara ini mengacu pada posisi bulan saat berada dipertengahan (sekitar tanggal 14 dan 15), maka kini pelaksanaannya bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itulah tradisi ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *baayun maulid*.

2. Terjadi proses dialektika paham keagamaan di masyarakat Banua Halat dalam tradisi *baayun anak* sebagai akibat dari masuknya ajaran Islam ke daerah Banua Halat, sehingga menghasilkan sebuah bentuk tradisi baru

yang mewujud dalam upacara *baayun maulid*. Proses dialektika paham keagamaan tersebut terbagi menjadi tiga pola berdasarkan temuan data dilapangan yakni:

a. *Adaptif*

*Adaptif* dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan atau persetujuan bagi berlakunya tradisi lama oleh masyarakat Banua Halat, sembari pada saat yang bersamaan dilakukan sedikit penyesuaian dengan pandangan keagamaan dan kondisi kekinian. Pola ini meliputi aspek pelaksanaan upacara *baayun maulid* secara umum, serta penggunaan peralatan upacara seperti *ayunan pikasih beranak* lengkap dengan simbol-simbol dekoratif yang mengandung makna filosofis yang melekat pada ayunan tersebut.

b. *Rejectif*

*Rejectif* diartikan sebagai sikap penolakan yang ditunjukkan oleh adanya pelarangan terhadap unsur-unsur atau kebiasaan tertentu pada tradisi *baayun maulid* di masyarakat Banua Halat, hal ini berdasarkan keyakinan dan pandangan keagamaan yang mereka anut. Pola ini meliputi aspek penggunaan hiasan ketupat burung dan larangan wanita mendampingi anak yang diayun di masjid.

c. *Afirmatif-Rekonstruktif*

*Afirmatif-rekonstruktif* di sini diartikan sebagai sikap masyarakat Banua Halat yang disatu sisi menerima tradisi lama, akan tetapi disisi lain melakukan beberapa perubahan sedemikian rupa dalam beberapa

aspek sesuai dengan pandangan Islam sehingga mengubah karakter dasar tradisi tersebut menjadi lebih kuat lagi. Pola ini meliputi beberapa aspek yang mengalami perubahan mendasar yakni tujuan dan kepercayaan, tempat pelaksanaan, makna filosofis dari perlengkapan *piduduk* dan sesajen, substansi dari ritual *betapung tawar*, dan beberapa makna substansi perlengkapan lainnya.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* ini antara lain adalah.

- a. *Badangsanak*

*Badangsanak* atau bersaudara disini dimaknai sebagai ikatan persaudaran antar keyakinan umat beragama atas dasar kepercayaan terhadap adanya akar geneologis yang sama melalui mitos *Intingan* dan *Dayuhan*. Hal ini seperti nampak pada penggunaan hiasan *gelang-gelang* pada ayunan *pikasih beranak* dimana simbol ini memiliki muatan makna ikatan kekerabatan yang kuat antar sesama muslim dan seluruh warga masyarakat Banua Halat, serta penggunaan benang pada perlengkapan *piduduk* yang melambangkan adanya harapan agar kelak si anak tetap terikat hatinya dengan keluarga dan seluruh warga masyarakat setempat. Upaya untuk terus merawat ikatan *badangsanak* ini mereka lakukan melalui jalan silaturahmi, saling mengunjungi satu dengan yang lainnya terutama pada momentum pelaksanaan upacara *baayun maulid*, saling mendoakan untuk kebaikan, dan memberi bantuan terutama pada saat-saat menghadapi kesulitan.

b. *Gawi Sabumi*

Berbagai kesibukan dalam rangka mempersiapkan segala keperluan upacara tersebut ternyata mampu melahirkan rasa kebersamaan, kekompakan, perasaan sukacita, semangat gotong royong dan keinginan untuk saling tolong-menolong diantara para warga Banua Halat demi terlaksananya perayaan upacara *baayun maulid* ini dengan lancar dan sukses. Hampir seluruh komponen masyarakat bahu membahu dan terlibat secara aktif dalam mempersiapkan segala keperluan upacara. Mereka berbagi peran berdasarkan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing.

c. *Silaturrehmi*

Keberadaan upacara *baayun maulid* bagi masyarakat Banua Halat ini memiliki makna yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dari antusiasme diaspora masyarakatnya dalam menyambut pelaksanaan upacara ini. Mereka lebih memilih untuk pulang ke kampung halamannya pada saat perayaan upacara ini tiba sebagai sarana menjalin tali silaturrehmi dengan para tetangga serta sanak suadaranya, daripada saat lebaran Idul Fitri yang biasa menjadikan mudik ke kampung halaman sebagai tradisi tahunan masyarakat pada umumnya.

d. *Maumpatakan*

Sikap saling memahami dan saling berbagi ini dapat dilihat antara lain dari ketersediaan masyarakat Banua Halat untuk memberikan penginapan secara gratis kepada para tamu undangan maupun peserta

*baayun maulid* yang datang dari luar daerah. Mereka memandang kehadiran para tamu tersebut sebagai sebuah berkah tersendiri, dimana melalui interaksi sosial antara warga setempat dengan para tamu tersebut memberi ruang dan kesempatan untuk juga dapat saling berbagi. Sementara para tamu yang hendak meninggalkan rumah-rumah warga usai pelaksanaan upacara, biasanya menitipkan sejumlah uang kepada warga untuk keperluan upacara dan penyambutan para tamu dalam perhelatan upacara ditahun yang akan datang. tradisi ini kemudian dikenal dengan istilah *maumpatakan* (mengikuti).

e. Memperkenalkan Figur dan Keteladanan Rasulullah SAW.

Upacara *baayun maulid* ini menjadi momentum bagi para orang tua untuk memperkenalkan, menceritakan dan menjelaskan kepada anak-anaknya tentang figur teladan dalam kehidupan yakni Rasulullah saw. Proses interaksi edukatif ini berlangsung antara para peserta upacara dengan para ulama melalui media *tausyiah* yang mereka sampaikan sekitar peristiwa kelahiran dan sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Tidak hanya pada saat pelaksanaan upacara melainkan juga pada saat orangtua dan anak berada dirumah. Adanya doa dan harapan terhadap anak agar memiliki akhlak yang mulia tersebut juga kemudian dapat dilihat dalam penggunaan hiasan *pagar tigarun* pada ayunan yang melambangkan adanya batasan dalam berperilaku dan bertindak agar tidak melenceng dari nilai-nilai moral dan ajaran agama. Selain itu penggunaan buah kelapa dan *gula habang* (gula merah) pada

perlengkapan *piduduk* juga mengandung makna agar anak kelak menjadi orang yang berguna, memiliki tutur kata dan sikap yang manis serta menjadi pribadi yang disukai oleh banyak orang.

- f. Memperkenalkan fungsi masjid kepada anak.

Dijadikannya masjid *al-Mukarramah* sebagai tempat pelaksanaan upacara *baayun maulid* di Banua Halat ini secara tidak langsung menjadi sarana untuk memperkenalkan kepada anak-anak akan keberadaan dan fungsi masjid yang tidak semata-mata sebagai sarana ibadah, melainkan juga memiliki fungsi sosial, budaya, perekat umat, dan fungsi lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran serta nilai-nilai Islam. Sehingga terbentuk pribadi-pribadi muslim yang memiliki hati yang senantiasa terpaut dengan masjid.

## **B. Saran-saran/Rekomendasi**

Memperhatikan paparan dan hasil analisis serta simpulan penelitian sebagaimana dijelaskan diatas, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang menurut penulis berkepentingan dengan hasil penelitian ini:

1. Kepada seluruh lapisan masyarakat suku Banjar, tokoh adat dan terutama generasi muda agar senantiasa memberikan apresiasi dan perhatian lebih untuk merawat, menjaga, serta melestarikan tradisi yang telah ada terlebih lagi yang berkenaan dengan tradisi *baayun maulid* ini agar tidak tergerus

oleh arus modernisasi dan perkembangan zaman yang semakin cepat berjalan.

2. Kepada Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat mengemas secara lebih kreatif event-event budaya seperti *baayun maulid* ini dengan rangkaian acara atau pagelaran seni religius lainnya agar menjadi destinasi pariwisata yang menawarkan keunikan dan karakter daerah setempat.
3. Kepada Pemerintah Daerah melalui Kepala Museum Daerah, Taman Budaya, dan Lembaga Budaya Banjar hendaknya mengupayakan penambahan literatur yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat Banjar terutama yang berhubungan dengan tradisi *baayun maulid*, serta mengadakan event-event besar budaya lokal sebagai media sosialisasi bagi masyarakat Banjar sehingga tumbuh kebanggaan terhadap budaya daerah .
4. Kepada para pemangku kebijakan daerah, para akademisi, serta praktisi pendidikan, keberadaan tradisi khas daerah seperti *baayun maulid* ini dapat dijadikan sebagai sumber serta bahan etnopedagogik di Perguruan Tinggi. Selain itu *baayun maulid* sebagai bagian dari keanekaragaman budaya daerah ini juga dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang berguna memupuk kecintaan para siswa terhadap budaya daerah.
5. Kepada peneliti lainnya, penelitian di ranah ini masih berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut, hal ini merupakan karakteristik dasar ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis. Untuk itu disarankan agar peneliti

selanjutnya dapat melakukan kajian mendalam tentang falsafah Pendidikan Islam dalam tradisi *baayun maulid* serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut tidak hanya dalam kehidupan masyarakat atau keluarga di rumah sebagaimana telah penulis paparkan dalam penelitian ini, melainkan juga di sekolah, sehingga dapat dirumuskan secara konseptual dan diimplementasikan dalam ranah Pendidikan Islam khususnya di Kalimantan Selatan.